



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION

Vol. 8 No. 1 Mei 2023

P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465

<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Integrasi-Interkoneksi: Pengembangan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan

*Badrus Syamsi¹, Khojir²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. HAM. Rifaddin, Kalimantan Timur, Indonesia

*badroessyamsi@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 7 Desember 2022	<i>The dichotomy of science is still attached to Indonesian society, especially Muslims. For this reason, Islamic Religious Higher Education exists to unravel and bring together science and religion in the academic space. The purpose of this paper is an offer in the development of Islamic education in Islamic Higher Education. The study in this paper uses library research and content analysis methods as analytical methods. The results of this study offer various constructions that are produced in bringing together science and religion with an integration-interconnection approach. The encounter between science and religion will provide a strong foundation for scholarship by paying attention to various aspects in the realm of theology and humanity.</i>
Accepted: 29 April 2023	
Published: 8 Mei 2023	
Keywords: <i>Integrasi-Interkoneksi, Dikotomi Ilmu, Sains dan Agama, Pendidikan Islam.</i>	

Dikotomis atas ilmu pengetahuan hingga saat ini masih melekat pada masyarakat Indonesia, khususnya umat muslim. Untuk itu, Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam hadir untuk mengurai dan mempertemukan sains dengan agama dalam ruang akademis. Tujuan dalam tulisan ini ialah sebuah tawaran dalam pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan. Kajian dalam tulisan ini menggunakan metode library research dan content analysis sebagai metode analisis. Hasil dari kajian ini menawarkan berbagai konstruksi

yang dihasilkan dalam mempertemukan antara sains dan agama dengan pendekatan integrasi-interkoneksi. Perjumpaan antara sains dan agama akan memberikan pondasi yang kuat atas keilmuan dengan memperhatikan berbagai aspek dalam ranah teologi dan kemanusiaan.

I. PENDAHULUAN

Hegemoni Barat yang selalu mendominasi peradaban manusia khususnya bidang teknologi, telah membawa arah yang dapat mendegradasi nilai moral umat manusia. Pasalnya, konsepsi Barat atas ilmu pengetahuan membawa arus sekularisasi antara sains dan agama (Chadwick, 1975). Dimana agama memiliki peran dalam mengajarkan nilai moral yang tinggi, diasingkan begitu saja demi melakukan pengembangan teknologi mutakhir yang tidak memperhatikan implikasi terhadap moral masyarakat (Keulartz et al., 2004). Sehingga menggerus dan menghilangkan nilai ajaran moral dalam kehidupan.

Degradasi moral tersebut, membawa perubahan di tengah masyarakat belahan dunia khususnya di Indonesia. Dahulunya masyarakat Indonesia kuat dalam mempertahankan tradisi kebudayaan, sekarang telah luntur dan masyarakat tidak mampu membendung arus perubahan yang kian mereduksi nilai moral anak bangsa. Salah satunya ialah terkait hegemoni dalam dunia digital yang mendisrupsi perilaku sosial generasi saat ini (Muthohar, 2013). Hal tersebut terjadi akibat *culture shock* dan dirupsi dari pengaruh Revolusi 4.0 (Rahmawati et al., 2021) yang berimplikasi secara signifikan pada krisis moral generasi (AR, 2019).

Integrasi ilmu merupakan suatu usaha untuk mempertemukan antara ilmu pengetahuan yang saintifik-empiris dengan teologi agama yang transendental. Sebelumnya banyak sekali kajian terkait integrasi ilmu dari berbagai perspektif, khususnya terkait integrasi-interkoneksi dalam upaya pendekatan untuk mempertemukan ilmu-ilmu sains dengan ilmu agama. Seperti yang dilakukan oleh Fahmi dan Rohman memberikan kajian atas integrasi-interkoneksi yang ada pada pendidikan Islam (Fahmi & Rohman, 2021). Ia menemukan adanya implementasi integrasi ilmu secara aplikatif yang dilakukan oleh pendidikan Islam melalui

kebijakan, kurikulum dan perubahan institusi dalam rangka memperluas objek kajian keilmuan secara universal.

Dikotomi atas ilmu agama dan sains, membawa dampak yang sangat luar biasa sehingga pendidikan Islam di Indonesia mengalami marginalisasi. Pendidikan Islam sendiri cenderung dianggap sebagai tempat pendidikan kaum miskin dan tradisional, sehingga menghasilkan produk manusia yang eksklusif, fanatisme, dan sampai pada justifikasi sebagai sarang produksi terorisme. Hal tersebut diungkapkan oleh Diu dalam kajiannya atas pendidikan Islam yang menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi sebagai model untuk merekonstruksi paradadigma dikotomisasi ilmu (Diu, 2018).

Pengembangan pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan kian semakin bangkit dengan membawa arus integrasi sains dan agama pada wilayah akademis. Pembuktian akan agama yang tidak sebatas sekedar dogma dalam kehidupan, membawa pembaharuan dalam ruang lingkup yang lebih luas seperti politik, ekonomi, kemasyarakatan (Prastowo & Pambudi, 2021), hingga pada sains dan teknologi dengan konsep *unity of science* sebagaimana yang dikemukakan oleh Junaidi dan Wijaya (Junaedi & Wijaya, 2021). *Unity of Science* dalam pengembangan paradigma baru pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ini memungkinkan untuk memberikan peta konsep yang real terhadap pertemuan antara sains dan agama dalam cabang keilmuan terapan yang berada pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam baik dalam kajian ontologi, epistemologi maupun aksiologi (Ikhwan, 2016).

Belum lagi dengan wacana untuk melangkah pada *era of society* 5.0 pendidikan Islam harus mampu mengimbangi dan menyelaraskan perkembangan teknologi dalam membangun kembali peradaban keilmuan Islam di kancah global. Nasikin dan Khojir dalam tulisannya sangat optimis dengan arah kedepan pendidikan Islam dalam menghadapi *era of society* 5.0 yang mendigitalisasi segala aspek interaksi sosial dengan pemanfaatan teknologi. Menurutnya pendidikan Islam akan mampu menghadapi tantangan tersebut dan tetap eksis apabila melakukan tiga langkah yang dikutip dari Kasali yaitu *disruptive mindset*, *self-driving*, dan *reshape or create* (Nasikin & Khojir, 2021). Oleh sebab itu, peranan

dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu menghadapi kemajuan teknologi dalam membendung dampak yang nantinya terjadi dalam kehidupan. Sebab, pendidikan sebagai pilar dalam membentuk manusia yang luhur akan nilai berpikir, bersikap dan berperilaku.

Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi harus menyambut hal tersebut dan membawa konsepsi tersendiri dalam menggiring arus perubahan nantinya (Ikhwan, 2014). Tawaran integrasi-interkoneksi Amin Abdullah dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam sebagai metode baru untuk menemukan antara agama dan sains dengan konsep *semipermeable*, hal tersebut diyakini mampu untuk mengentaskan kekeringan suatu ilmu yang tidak memiliki nilai dan sebagai model pengembangan Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia. Semipermeable merupakan istilah dalam ilmu biologi, Amin Abdullah membawa istilah ini untuk menemukan antara sains yang bersifat kasualitas dengan agama yang bersifat makna, sehingga keduanya dapat menjadi pola diantara dinding yang terpisah. Istilah tersebut dipinjam Amin Abdullah dari Holmes Rolston III (Abdullah, 2014). Didalamnya Amin Abdullah melakukan konstruksi pengintegrasian ilmu antara sains dan agama dengan menggambarkan pola keilmuan dengan metafora jaring laba-laba (*spider web*) (Abdullah, 2003).

Hal tersebut serupa dengan konsep Ian G. Barbour dalam mempertemukan antara *science* dan *religion*, yang mana dari buku yang ditulisnya (Barbour, 1966) membuat gempar para ilmuwan dan sarjana baik di Timur maupun di Barat. Begitupun dalam Islam sendiri, para cendekiawan muslim seperti Syed Husein Nasr yang menulis buku "*Science and Civillization in Islam*" (1968) dan "*Islamic Science: An Illustrated Study*" (1976), Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan "*Islam and Secularism*" (1993), Ziauddin Sardar, dan Ismail Raji al-Faruqi yang mana pada tahun 1977 menggelar konferensi tentang pendidikan Islam dan membahas terkait konsep Islamisasi ilmu (Ghozali, 2023).

Tulisan ini merupaka kajian atas integrasi-interkoneksi sebagai pengembangan pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Melihat dari konservatisme ajaran Islam yang lebih mendikotomis sains dalam

ruang pendidikan, membuat adanya gap antara sains dan agama di tengah masyarakat. Melalui perguruan tinggi diharapkan mampu untuk mengurai problem dan mengembangkan pendidikan Islam yang tidak dikotomis di zaman modern ini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dalam melakukan konsepsi terhadap integrasi-interkoneksi dalam pengembangan pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Islam. Jenis penelitian ialah *library research* yang mencari sumber data berupa literatur atas pemikiran terkait pengembangan pendidikan Islam khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Analisis data menggunakan content analysis berupa kajian terhadap masing-masing hasil temuan (Ikhwan, 2021).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Integrasi Sains dan Agama: Prespektif Integrasi-Interkoneksi

Embrio lahirnya integrasi sains dan agama bermula dari konflik agama dan sains yang terjadi di dunia barat (Fergren, 2000). Awal dari dikotomi sains dengan agama terkenal dengan diidentikan pada masa Pencerahan (abad ke-18) dan Ensiklopaedisme Prancis, meskipun pemicunya dapat ditemukan dalam visi antroposentris Renaisans. Yang lebih penting daripada pertimbangan historis dalam konflik antara dua domain pengetahuan adalah hambatan filosofis, terutama hambatan epistemologis, yang diajukan oleh agama dan teologi kepada orang-orang yang skeptis terhadap sains. Masalah utamanya adalah bahwa ide-ide keagamaan tampaknya tidak diuji secara eksperimental. Dengan kata lain, mereka tampaknya lolos dari pengawasan publik yang ketat, sementara sains selalu mematuhi gagasan eksperimen terbuka.

Jika sebuah penelitian empiris menunjukkan bahwa hipotesis ilmiah itu salah, sains mengesampingkannya dan mencari alternatif-alternatif, dengan melakukan proses verifikasi yang sama ketat. Tapi bisakah kita melakukan hal yang sama dengan ajaran agama? Teis, misalnya, terus percaya pada Tuhan, tidak peduli apa yang mereka amati di sekitar mereka, termasuk penderitaan dan kejahatan yang luar biasa. Para pengikut skeptisisme ilmiah mengatakan bahwa agama tidak

memiliki kebenaran yang kuat dari sains. Hipotesis Tuhan, misalnya, tampaknya benar-benar keluar dari pemalsuan apa pun, sehingga tidak dapat diterima oleh pengadilan sains. Di sisi lain, dalam banyak perdebatan di antara perwakilan dari dua paradigma pengetahuan, ada beberapa nama penting filsuf sains atau fisikawan yang membela asal usul sains modern Kristen (Arion, 2018).

Pada abad kesembilan belas, perjumpaan dunia Muslim dengan sains modern terjadi bentuk tantangan ganda, sekaligus material dan intelektual. Pertahanan Kesultanan Utsmaniyah melawan kebangkitan militer negara-negara Barat, diikuti oleh kolonisasi. Tekanan ilmu pengetahuan modern terhadap Islam tetap sangat kuat. Barat muncul sebagai model kemajuan yang harus dicapai oleh dunia Muslim, atau paling tidak diikuti, melalui pelatihan teknisi dan insinyur dan melalui transfer besar-besaran teknologi yang merupakan kunci pembangunan. Tetapi lebih dari segalanya, perjumpaan Islam dengan sains modern merangsang pemikiran filosofis dan doktrinal, yang diprovokasi dalam beberapa cara, seperti pidato terkenal berjudul "Islam dan Sains," yang disampaikan oleh Ernest Renan di Sorbonne (1883). Dalam kuliahnya, di mana dia mengungkapkan perspektif positivisnya sendiri, Renan mengkritik ketidakmampuan umat Islam untuk menghasilkan penemuan-penemuan ilmiah, serta ketidakmampuan mereka untuk berpikir secara rasional (Avlokulov, 2018).

Berbeda dengan hal tersebut, Islamisasi sebagaimana disebutkan oleh al-Attas adalah pembebasan manusia dari takhayul, mitologi dan anisme. Islamisasi juga merupakan pembebasan akal manusia dari belenggu sekularisme yang sengaja ditiup dunia Barat. Islamisasi ilmu tidak terkait dengan proses evolusi, melainkan kembali ke aspek alam (fitrah). Oleh karena itu, konstruksi sains Barat harus diubah dan disesuaikan kembali dengan semangat Islam dalam pengembangan sains dan peradaban masyarakat Muslim (Ismail & Mukhlis, 2013). Selain al-Attas, cendekiawan Muslim yang memberikan perhatian serius terhadap Islamisasi sains adalah Ismail al-Faruqi sekitar tahun 1980-an. Cendekiawan Muslim Palestina ini menyebutkan bahwa konsep, teori dan metodologi sains yang berkembang di dunia Barat tidak sejalan dengan ekologi dan sistem sosial masyarakat Islam. Dalam banyak hal, penggunaan konsep, teori dan metodologi

Barat menimbulkan berbagai benturan dan tantangan dalam kehidupan masyarakat Islam. Jalan keluar dari permasalahan tersebut menurut Ismail al-Faruqi adalah mensinergikan dan mengintegrasikan konsep, teori, dan metodologi yang berasal dari dunia Barat dengan semangat etika Islam. Oleh karena itu Islamisasi ilmu menurut Isamil al-Faruqi adalah untuk mendefinisikan kembali dan menata ulang ilmu pengetahuan modern yang dibangun oleh dunia Barat dan kemudian diberi dasar dan tujuan sesuai dengan ajaran Islam (Ramayulis & Nizar, 2005).

Dalam dua-tiga dekade terakhir kesadaran dan minat publik terhadap kompleks dan hubungan yang sering diperdebatkan antara sains dan agama telah mencapai tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kursus sains dan agama sekarang diajarkan di seluruh dunia di sejumlah besar institusi pendidikan. Pusat kajian sains dan agama secara aktif mengejar tantangan dan kompleksitas dialog ini; masyarakat lokal dan internasional untuk sains dan agama telah, dan sedang didirikan. Ada juga ledakan jumlah publikasi, jurnal, buletin, dan makalah. Baru-baru ini, dialog sains dan agama telah membentuk kehadiran baru yang mengesankan di dunia Internet (Huyssteen, 2003).

Secara kajian epistemologi terkait integrasi-interkoneksi sains dan agama, Islam sendiri memiliki epistemologi yang berbeda dengan epistemologi barat. Islam tidak memisahkan agama dari pengetahuan dan sains secara umum, tetapi Barat melakukannya dan masih melakukannya. Berbeda dengan ilmuwan Barat, sebagaimana dapat dilihat lebih lanjut, ilmuwan Muslim mengakui bahwa legitimasi ilmu pengetahuan tidak hanya didasarkan pada metode observasi, tetapi juga metode rasional dan intuitif. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tidak hanya mengenal persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga indra dan persepsi suara hati. Dalam Al-Qur'an dan hadits, terdapat sejumlah anjuran kepada manusia tentang pentingnya melakukan observasi dan penelitian untuk memperoleh pengetahuan tentang perilaku alam. Artinya manusia mampu menguasai pengetahuan atau ilmu-ilmu alam, sehingga manusia dapat memperoleh manfaat dari alam dengan sebaik-baiknya (Arsyad, 2016).

Tentunya dalam Islam konsep ilmu bertentangan dengan ilmuwan Barat, ilmuwan Muslim mengakuinya bahwa legitimasi ilmu pengetahuan tidak hanya didasarkan pada metode observasi, tetapi juga metode rasional dan intuitif. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan tidak hanya mengenal persepsi indrawi dalam proses pengetahuan, tetapi juga indra dan persepsi hati. Misalnya, metode observasi dan eksperimen yang diterapkan oleh Abu al-Hasan bin Haytsam (965/1039), seorang ahli matematika dan optik dalam penelitiannya tentang teori penglihatan. Dalam pengantar bukunya yang terkenal *al-Manazir* (The Optics), yang dinilai oleh S.H. Nasr sebagai karya abad pertengahan terbaik di bidang ini, ia tidak hanya mengkritisi teori-teori ilmiah para pendahulunya yang kontroversial, tetapi juga melakukan eksperimen-eksperimen yang ia ciptakan sendiri untuk mendukung teori ilmiahnya atau mencari solusi atas beberapa masalah kompleks yang muncul di lapangan (Nasr, 1968).

Tipologi hubungan antara sains dan agama terdiri dari empat pandangan: Konflik, Kemandirian, Dialog, dan Integrasi (Barbour, 1966). Tipologi konflik, yang menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrem yang berlawanan, menuntut orang untuk memilih salah satunya. masing-masing mengumpulkan penganut dengan mengambil posisi berlawanan. Keduanya mengakui validitas dan eksistensi sains dan agama (Russell, 2003). Dalam tipologi independen, para ilmuwan bebas melakukan kegiatannya tanpa melibatkan unsur-unsur teologis karena metode dan pokok bahasannya berbeda. Dalam tipologi dialog, sains dibangun di atas pengamatan dan penalaran manusia sedangkan teologi dibangun di atas wahyu.

Pada diskursus epistemologi Islam, sumber pengetahuan yang paling hakiki dalam tradisi berpikir *'Irfani* adalah pengalaman (*experience*), validitas kebenaran yang hanya dapat dirasakan dan dihayati secara langsung, intuisi, al-dzauq atau Psiko-Gnosis. Sedangkan epistemologi burhani berakar pada realitas atau al-waqi', baik itu dari realitas alam, sosial, humaniora, maupun religius. Kajian yang muncul dalam hadis ini sering disebut dengan *al-'ilm al husuli*, yaitu ilmu yang disusun, disusun dan disistematisasikan melalui premis-premis logika dan bukan oleh otoritas teks atau otoritas intuisi. Yang kemudian dapat dijelaskan oleh Hadlarah al-Nash untuk penyangga budaya teks Bayani, *Hadlarah al-'ilm* untuk penyangga

budaya empiris Burhani, dan *Hadlarah al Filsafat* sebagai penyangga etika budaya 'Irfani.

Entitas tunggal *Hadlarah al-Nash* ini dapat digantikan atau ditempati oleh entitas *al-'ilm Hadlarah* atau *Hadlarah al-Filsafat* (Abdullah, 2014). Namun relasi yang berubah menjadi konfigurasi berpola terisolasi ini diperkirakan akan menjadi permasalahan dunia kontemporer, sejak krisis lingkungan, krisis ekonomi, krisis moralitas, krisis religiusitas, dan krisis multi dimensi lainnya. Skema ini menghasilkan pandangan dunia dan cakrawala yang sempit. Nampak bahwa setiap rumpun ilmu menyadari keterbatasan yang melekat pada dirinya dan karena itu bersedia berdialog, bekerjasama, dan memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh rumpun lain untuk melengkapi kekurangan kekurangan yang melekat jika masing-masing berdiri sendiri atau terpisah satu sama lain.

Pada dasarnya pendekatan integrasi-interkoneksi hanya ingin menunjukkan bahwa di antara berbagai bidang ilmu sebenarnya saling berhubungan, karena disasar oleh semua disiplin ilmu sehingga realitas alam semesta adalah sama, hanya dimensi dan fokus perhatian yang terlihat. oleh masing-masing disiplin berbeda. Mengkaji bidang keilmuan dengan menggunakan bidang keilmuan lain yang disebut integrasi dan melihat keterkaitan-keterkaitan antara berbagai disiplin ilmu yang saling keterkaitan. Integrasi-interkoneksi adalah upaya mempertemukan ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (Iptek dan Sosial Humaniora).

Secara epistemologi, paradigma interkonektivitas memberikan jawaban dan tanggapan atas kesulitan-kesulitan tersebut. Secara Aksiologis, ingin memberikan pandangan dunia (*Word View*) agama manusia dan ilmuwan baru, lebih inklusif, mampu membuka dialog dan kerjasama, transparan, dapat dipertanggung jawabkan oleh publik dan berpikiran terbuka. Dan dalam Ontologis, hubungan antara berbagai ilmu semakin cair dan terbuka. Amin Abdullah mencoba mengkaji visi- pembaharuan pemikiran Islam Indonesia, melalui model pintu masuk pemikiran antara M. Abduh dan Rashid Rida. model, implikasi model pemikiran dan pendekatan yang dilakukan oleh mereka dalam budaya Muslim, kemudian melihat pola pendekatan hermeneutis pada masalah budaya yang berkaitan

dengan budaya dan pemikiran keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Abdullah, 2010).

Namun, untuk menerapkan langkah institusional ini, intelektual Muslim akan menghadapi masalah metodologis dalam mendekati sumber ilmu Islam terutama jika dikaitkan dengan metodologi modern. Maka, ada langkah simultan yang harus diambil oleh intelektual muslim dalam menghadapi persoalan ini, di satu sisi harus mengembangkan kajian Islam sesuai dengan disiplin keilmuan dan di sisi lain harus mengkritisi, memodifikasi, menyempurnakan, membentuk kembali berbagai konsep yang ada. berasal dari peradaban lain untuk dimanfaatkan sebagai bentuk bangunan konsep Islam. Inilah yang sekarang kita sebut Islamisasi pengetahuan kontemporer (Zarkasyi, 2019).

Integrasi-Interkoneksi Modal Pengembangan Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan

Dengan kemunduran Peradaban Islam di akhir Abad Pertengahan dan kebangkitan Eropa, tradisi ilmiah Islam bergeser ke periode baru. Institusi yang telah ada selama berabad-abad di dunia Muslim melihat ke institusi ilmiah baru dari kekuatan Eropa. Hal ini mengubah praktik sains di dunia Muslim, karena para ilmuwan Islam harus menghadapi pendekatan Barat dalam pembelajaran ilmiah, yang didasarkan pada filosofi alam yang berbeda (Iqbal, 2007). Sejak awal pergolakan tradisi ilmiah Islam yang dilakukan oleh ilmuwan dan cendekiawan Muslim hingga saat ini, telah mengembangkan spektrum sudut pandang tentang tempat pembelajaran ilmiah dalam konteks Islam, tidak ada yang diterima atau dipraktikkan secara universal. Namun, sebagian besar mempertahankan pandangan bahwa perolehan pengetahuan dan pengejaran ilmiah pada umumnya tidak bertentangan dengan pemikiran Islam dan keyakinan agama (Nasr, 2015).

Sedangkan di Indonesia Pakar pendidikan menganggap bahwa keterpurukan yang dialami umat Islam saat ini disebabkan oleh berbagai masalah mendasar yang menimpa dunia Islam (Sahin, 2018). Ada tiga masalah mendasar yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Pertama, sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan dikotomis pandangan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Kedua, terjadinya disintegrasi dalam sistem pendidikan Islam, di mana

setiap sistem bersikeras mempertahankan individualitasnya sendiri. Ketiga, munculnya inferioritas pengelola lembaga pendidikan Islam *vis a vis* pendidikan Barat. Hal ini karena sistem pendidikan Barat telah dijadikan patokan untuk kemajuan dan keberhasilan suatu sistem pendidikan (Noor & Syah, 2016).

Tata cara pengintegrasian nilai-nilai keIslaman dalam pembelajaran IPTEK seharusnya menjadi mungkin. Prosedur tersebut memerlukan pengamalan Al Quran dan Hadits ke dalam IPTEK untuk memperkaya dan mengembangkan materi pembelajaran (Hariyani, 2013). Hal ini memberikan indikasi kekuatan dan kebesaran Allah SWT pada objek ilmiah dan teknologi yang berbeda (Muspiroh, 2013). Selain itu, tata cara tersebut harus mengungkap kelebihan-kelebihan yang ditonjolkan dan terkandung dalam ajaran Islam. Dosen dapat melibatkan mahasiswa dalam menggunakan aset belajar yang memberdayakan mereka untuk mendapatkan pelajaran dari Al-Qur'an. Mahasiswa potensial yang memahami apa yang mereka pelajari dari nilai-nilai Islam dapat mulai beradaptasi dengan penuh semangat dan tertarik untuk belajar (Purwati et al., 2018). Pengetahuan nilai keIslaman sedikit banyak memberikan peluang dan peluang yang lebih besar untuk mendongkrak karakter mahasiswa yang sejalan dengan agama Islam.

Dalam konteks ini, analisis Azra, berdasarkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam "Deklarasi Dunia tentang Pendidikan Tinggi untuk Abad Kedua Puluh Satu: Visi dan Aksi, UNESCO, 1998", dideklarasikan dalam "Konferensi Dunia tentang Pendidikan Tinggi" (Paris, 5-9 Oktober 1998). Dalam deklarasi tersebut, universitas dan warganya harus mampu mempertahankan dan mengembangkan fungsi vitalnya secara etis dan ilmiah dalam kegiatannya; mampu menyuarakan masalah etika, budaya, dan sosial secara mandiri; sadar dan bertanggung jawab atas kapasitas intelektual dan prestise moral mereka; aktif menyebarkan nilai-nilai universal perdamaian, keadilan, kebebasan, kesetaraan, dan solidaritas. Secara praktis, universitas diharapkan mengembangkan secara bersamaan lima jenis kecerdasan: intelektual, emosional, praktis, sosial, serta spiritual dan moral. Pendidikan juga harus berpusat pada siswa (*student centered education*) (Azra, 2012).

Selain itu pendidikan Islam menghadapi tantangan yang sangat masif dan berkembang di tangan hegemonitas modernisasi. Tantangan eksternal yang dihadapi pendidikan Islam saat ini setidaknya dapat dibagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah tantangan yang berkembang seiring dengan krisis yang dialami manusia dan peradaban modern yang terjadi secara bersamaan. Sedangkan tantangan kedua merupakan tantangan yang lebih spesifik yang dihadapi bangsa Indonesia. Sebagaimana telah kita alami, peradaban modern yang sebagian besar manusia jalani saat ini adalah peradaban yang dibangun di atas paradigma rasionalisme, materialisme, dan positivisme (Purnomo & Herwin, 2020).

Pendidikan transdisiplin juga dapat diterapkan dalam pendidikan Islam, dimana sebelumnya terdapat dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Terjadinya dikotomi ini karena pengaruh budaya Barat yang menyebar, maka urusan di luar agama tidak termasuk dalam ranah ilmu agama (Fahmi & Rohman, 2021). Padahal, pendidikan Islam tidak hanya berperan menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi lebih dari itu dapat memberikan makna dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia sesuai dengan kondisi zaman (Sahaludin & Kurniawan, 2020). Pendidikan Islam transdisipliner merupakan konsep yang dirumuskan dari beberapa bidang keilmuan yang kompleks. Konsep ini digunakan untuk mencapai integrasi dan interkoneksi antara ilmu Islam dengan ilmu-ilmu lainnya. Jadi istilah yang digunakan dalam konsep ini adalah integrasi, sinergi, sintesis, transformasi dan kolaborasi.

Hasil kajian pendekatan integrasi-interkoneksi memberikan beberapa kontribusi terhadap ilmu dan pengetahuan antara lain:

1. Melalui paradigma integrasi-interkoneksi setidaknya mengikis dikotomi keilmuan yang selama ini terjadi pada sivitas akademika di perguruan tinggi Islam.
2. Melalui paradigma integrasi-interkoneksi memberikan pendekatan baru untuk memahami keilmuan Islam secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

3. Memberikan kerangka atau cara berpikir yang lebih luas dan toleran dalam mengembangkan kehidupan ilmiah dan keagamaan, sehingga tidak terjebak dalam kepicikan, keegoisan, dan klaim kebenaran.

Pendekatan umum integrasi-interkoneksi keilmuan menekankan bahwa antara sains dan agama, akan saling menyapa dalam hal materi, metodologi dan pendekatan. Tiga modal utama dalam Integrasi-Interkoneksi dalam keilmuan adalah:

1. Kajian keilmuan Islam tidak memihak mazhab mana pun sehingga lebih objektif
2. Menggeser kajian Islam yang semula bersifat normatif ke Historis, Sosiologis, Empiris, bahkan Interkonektif
3. Kiblat ilmu lebih luas, tidak hanya ke Timur Tengah tetapi juga ke dunia barat

Secara praktis sebagai praktisi Pendidikan Islam, hendaknya mengimplementasikan pendidikan yang bertemakan Integrasi-Interkoneksi mulai dari:

1. Perlu mengembangkan metodologi pembelajaran yang menarik, dan saling terkait dengan metode pembelajaran global dan memberi makna mendalam bagi pembelajaran, khususnya di ruang pendidikan.
2. Terkait materi pembelajaran, seorang pengajar harus mengembangkannya, sehingga sesuai dengan tantangan zaman dan tidak terkesan membumi (normatif), tetapi lebih membumi dengan mengangkat isu-isu kemanusiaan kontemporer seperti isu gender, hak asasi manusia, masyarakat sipil, korupsi, alienasi, psikologi kebahagiaan, pendidikan kritis, pendidikan multikultural dan sebagainya.
3. Seorang pengajar harus berpikiran terbuka terhadap masalah, dan bukan klaim kebenaran. Dan mencoba membuka lebih banyak ruang dengan hermeneutika untuk menjelaskan materi pendidikan Islam.
4. Kurikulum yang dirancang juga harus memenuhi tantangan arus global.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian diatas terkait pergumulan sains dan agama dengan konsep integrasi-interkoneksi sebagai pendekatan dalam basis keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, terdapat berbagai langkah yang dapat diseriisi untuk melakukan pengembangan Pendidikan Islam pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, antara lain dengan melakukan rekonstruksi atas paradigma keilmuan yang menemukan antara sains dan agama melalui metodologi keilmuan dalam Islam. Integrasi-interkoneksi memberikan tawaran atas pengembalian peradan keilmuan Islam dengan mempertemukan antara sains dan agama yang ada ini merupakan suatu langkah yang strategis dimana segala keilmuan Islam yang ada terlalu konservatif terhadap kemajuan zaman.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abdullah, M. A. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*. Sunan Kalijaga Press.
- [2] Abdullah, M. A. (2010). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- [3] Abdullah, M. A. (2014). Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- [4] AR, M. (2019). Moral Values and The Fourth Industrial Revolution. *Proceedings of the 1st Aceh Global Conference (AGC 2018)*, 10–14. <https://doi.org/10.2991/AGC-18.2019.2>
- [5] Arion, A. (2018). Relationship between Faith and Science in the Major World Religions. *Icoana Credintei*, 4(7), 51–66. <https://doi.org/10.26520/icoana.2018.7.4.51-66>
- [6] Arsyad, A. (2016). Integration Tree and the Interconnectivity of Science and Religion. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(2), 115–138. <https://doi.org/10.21111/klm.v14i2.608>
- [7] Avlokulov, A. (2018). International Journal of Management Science and Business Administration Return on Assets and Financial Soundness Analysis: Case Study of Grain Industry Companies in Uzbekistan. *International Journal of Management Science and Business Administration*, 4(6), 52–56. <https://doi.org/10.18775/ijmsba.1849-5664-5419.2014.46.1006>
- [8] Azra, A. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisas*. Penerbit Buku Kompas.

- [9] Barbour, I. G. (1966). *Issues in Science and Religion*. Prentice-Hall, Inc., Englewood Clifts.
- [10] Chadwick, O. (1975). *The secularization of the European mind in the nineteenth century: the Gifford lectures in the University of Edinburgh for 1973-4*. 286.
- [11] Diu, A. (2018). Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi. (*JIAJ*): *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari*, 3(1), 1–15.
- [12] Fahmi, I. R., & Rohman, M. A. A. (2021). Non-Dikotomi Ilmu: Integrasi-Interkoneksi Dalam Pendidikan Islam. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN: 2745-4584), 1(2), 46–60. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v1i2.750>
- [13] Ferngren, G. B. (2000). *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia / Enhanced Reader*. Garland Publishing, Inc.
- [14] Ghozali, A. M. (2023). *Integrasi Ilmu Sebagai Paradigma Baru UIN-SI (Sulthan Aji Muhammad Idris) Dengan Mengusung Epistemologi Sarang Lebah Madu – UINSI Samarinda*. UINSI Samarinda. <https://www.uinsi.ac.id/2021/01/26/integrasi-ilmu-sebagai-paradigma-baru-uin-si-sulthan-aji-muhammad-idris-dengan-mengusung-epistemologi-sarang-lebah-madu/>
- [15] Hariyani, M. (2013). Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran Matematika di SD/MI [Integration of Islamic Values in Mathematics Learning in SD/MI]. *Jurnal Primary*, 5(1), 1–12.
- [16] Huyssteen, J. W. V. van. (2003). Encyclopedia of Science and Religion. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2nd ed.). Thomson Learning, Inc.
- [17] Ikhwan, A. (2014). Model Organisasi Ideal Bagi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 401–411.
- [18] Ikhwan, A. (2016). Perguruan Tinggi Islam dan Integrasi Keilmuan Islam. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 5(2), 159–187.
- [19] Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [20] Iqbal, M. (2007). *Science and Islam*. Greenwood Press.
- [21] Ismail, I., & Mukhlis, M. (2013). Dari Islamisasi Ilmu Menuju Pengilmuan Islam: Melawan Hegemoni Epistemologi Barat. *Ulumuna*, 17(1), 65–96. <https://doi.org/10.20414/UJIS.V17I1.174>
- [22] Junaedi, M., & Wijaya, M. M. (2021). Islamic Education Development Based On Unity Of Sciences Paradigm. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 22(2), 292–312. <https://doi.org/10.18860/UA.V22I2.13362>
- [23] Keulartz, J., Schermer, M., Korthals, M., & Swierstra, T. (2004). Ethics in Technological Culture: A Programmatic Proposal for a Pragmatist Approach.

- Science Technology and Human Values*, 29(1), 3–29.
<https://doi.org/10.1177/0162243903259188>
- [24] Muspiroh, N. (2013). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(3), 484–498.
<https://doi.org/10.15575/JPI.V28I3.560>
- [25] Muthohar, S. (2013). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 322–334.
- [26] Nasikin, M., & Khojir. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- [27] Nasr, S. H. (1968). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.
- [28] Nasr, S. H. (2015). *Islam and Modern Science*. Mit.Edu.
<http://web.mit.edu/activities/mitmsa/NewSite/libstuff/nasr/nasrspeech1.html>
- [29] Noor, M., & Syah, S. (2016). Muslimworld: Historical, Political, And Socio-Cultural Perspective. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 4(1), 82–105. <https://doi.org/10.21043/QIJIS.V4I1.1580>
- [30] Prastowo, A. I., & Pambudi, S. (2021). The Integration of Islam and Science Concept of Mehdi Golshaani's Perspective and Its Relevance to Islamic Education in The 4.0 Era. *Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 October 2020, Ponorogo, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/EAI.27-10-2020.2304175>
- [31] Purnomo, Y. W., & Herwin. (2020). Educational Innovation in Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities. *Proceedings of the 4th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE) Yogyakarta, Indonesia, 3 - 4 October 2020*.
- [32] Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School Students Learning Outcomes through Integration of Science Learning and Islamic Values. *International Journal of Instruction*, 11(4), 841–854.
- [33] Rahmawati, M., Ruslan, A., & Bandarsyah, D. (2021). The Era of Society 5.0 as the unification of humans and technology: A literature review on materialism and existentialism. *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16(2), 151–162.
<https://doi.org/10.20473/JSD.V16I2.2021.151-162>
- [34] Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*. Quantum Teaching.
- [35] Russell, C. A. (2003). *The Conflict Between Science and Religion. The History of Science and Religion in the Western Tradition*. Routledge.
- [36] Sahaludin, A., & Kurniawan, I. (2020). Paradigma Transdisiplineritas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 149–160.
- [37] Sahin, A. (2018). Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking

Islamic and Western Liberal Secular Values of Education. *MDPI*, *9*, 335.
<https://doi.org/10.3390/rel9110335>

- [38] Zarkasyi, H. F. (2019). The Development of Islamic Studies: A Proposed Model. *GJAT*, *9*(3).